

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

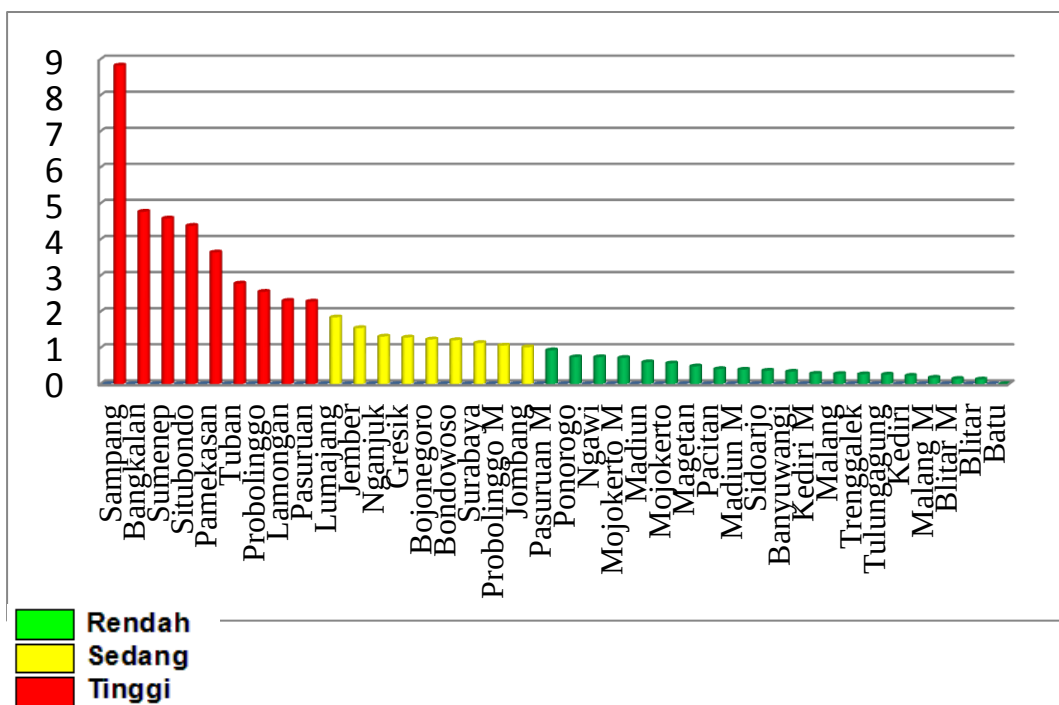
Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tubuh yang sehat menjadikan manusia bisa melakukan aktivitas tanpa kendala dan lebih produktif. Sebaliknya, jika tubuh kurang sehat, dapat menyebabkan aktivitas seseorang terganggu. Banyak hal yang bisa dilakukan agar tubuh menjadi sehat. Dari sisi pencegahan, sistem imun merupakan hal yang penting bagi tubuh manusia. Robbins dkk (1996) menjelaskan bahwa sistem imun memberikan perlindungan terhadap masuknya bahan eksogen (asing) ke dalam tubuh, sehingga tubuh menjadi tahan terhadap suatu penyakit.

Salah satu penyakit yang telah lama ada di Indonesia adalah kusta. Detik (2014) menyebutkan bahwa penyakit ini muncul sejak tahun 1970. Pada tahun 2014, Nafisah Mboi selaku menteri kesehatan menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara terbesar ketiga di dunia dengan penyakit kusta setelah India dan Brasil. Pada akhir tahun 2012 saja ditemukan 20 ribuan kasus kusta baru (Liputan6, 2014).

Penyakit kusta atau yang biasa dikenal dengan nama lain sebagai lepra merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Secara medis penyakit kusta dapat disembuhkan dengan meminum obat *Multi Drug Therapy* (MDT) secara rutin yang dapat diperoleh di Puskesmas seluruh Indonesia secara gratis (Permata, 2012).

Badan kesehatan dunia atau WHO menyatakan bahwa terdapat sebanyak 17.012 kasus penyakit kusta pada tahun 2013. Dari data tersebut disebutkan bahwa provinsi terbanyak yang memiliki penderita kusta adalah Jawa Timur. Daerah dengan jumlah kusta terbanyak di Jawa Timur terdapat di Sumenep, Probolinggo, Jember, Pamekasan, Bangkalan, Tuban, Lumajang, Pasuruan, Sampang, Situbondo, dan Surabaya (Kanalsatu, 2014).

Sampang merupakan kabupaten terbesar yang menjadi penyumbang penderita kusta terbanyak di Jawa Timur. Dari segi jumlah penderita, Kabupaten Sampang memiliki jumlah yang lebih sedikit daripada Kabupaten Sumenep. Namun bila dibagi dengan jumlah penduduk di masing-masing kabupaten, Sampang memiliki jumlah tertinggi.



Gambar 1. Data Prevalensi Rate Per 10.000 Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2012

(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, 2014)

Sampang dulunya juga memiliki tempat penampungan untuk orang dengan penyakit kusta. Seperti yang dijelaskan oleh Kabid Pengendalian Penyakit dan Masalah Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Pemprov Jatim, Budi Rahayu. Tempat penampungan itu terletak di sebuah pulau yang disebut Pulau Mandangin (Jajeli, 2010).

Namun pada tahun 2014 Mandangin bukanlah tempat dengan penderita kusta terbanyak. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang menyebutkan bahwa dari 14 kecamatan, Sokobanahlah yang saat ini memiliki pasien kusta terbanyak.

Tabel 1. Jumlah Penderita Pertahun

Kecamatan	Puskesmas / UPK	Jumlah Penderita Pertahun			
		2011	2012	2013	2014
Sreseh	Sreseh	7	10	18	7
Torjun	Torjun	13	14	6	5
Sampang	Kamoning	42	30	30	12
	Banyuanyar	11	17	6	7
Camplong	Camplong	33	36	14	19
	Tanjung	35	21	22	20
Omben	Omben	21	41	16	17
	Jrangoan	27	40	28	19
Kedungdung	Kedungdung	52	57	34	15
	Banjar	19	18	17	9
Jrengik	Jrengik	9	13	6	11
Tambelangan	Tambelangan	15	26	22	20
Banyuates	Banyuates	20	24	15	13
	Bringkoning	10	9	17	10
Robatal	Robatal	13	20	32	15
Karang Penang	Karang Penang	48	47	28	25
Sokobanah	Batulenger	53	21	8	20
	Tamberu barat	41	27	30	23
Ketapang	Ketapang	33	27	32	13
	Buntan Barat	27	28	9	15
Pangarengan	Pangarengan	10	15	5	4
	Total	539	541	395	299

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, 2014

Minimnya pengetahuan tentang kusta membuat stigma negatif masih beredar di masyarakat. Misalnya seperti masyarakat yang menganggap kusta sebagai penyakit kutukan, turunan, guna-guna, dosa, dan sebagainya. Stigma negatif ini tertuju tidak hanya pada para penderita, tetapi juga mantan penderita kusta (Wilda, 2014). Wawancara dengan RS (Pengelola Program P2 Kusta Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang) pada 29 September 2014:

“Persepsi sembuhnya kami sebagai orang kesehatan kan beda sama masyarakat. Kalau menurut kami, kusta dikatakan sembuh apabila kumannya sudah tidak ada. Tapi kalau menurut masyarakat, kusta sembuh apabila kelingkingnya sudah lurus lagi. Ya nggak mungkin lah.”

Wawancara dengan RZ (Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura asal Mandangin) pada 02 Oktober 2014:

“Dulu di sini ada guru silat, tapi sekarang sudah meninggal. Kalau orang kusta di sini biasanya kerja mancing. Ada juga yang jualan, tapi kalau jualan biasanya nggak laku. Kalau orang yang kena kusta itu biasanya nggak keluar rumah. Meskipun sesama orang Mandangin nggak pernah saling ejek, tapi keluarga normal di sana biasanya ga nikah sama yang punya keturunan kusta karena mereka takut, meskipun yang kusta itu mbahnya. Jadi yang punya riwayat kusta itu banyak yang nggak berkeluarga.”

Berdasarkan hasil wawancara tentang stigma negatif yang beredar di masyarakat Sampang, kusta masih dianggap sebagai penyakit keturunan. Sehingga kebanyakan dari keluarga yang diketahui memiliki riwayat kusta biasanya ada yang tidak berkeluarga. Selain itu, makanan yang dibuat oleh penderita atau mantan penderita kusta dianggap dapat menularkan penyakit.

Menurut Handoko (dalam Detik, 2010), stigma negatif tersebut menyebabkan para penderita dan mantan penderita dijauhi. Akibatnya mereka menyembunyikan statusnya sebagai penderita atau mantan penderita kusta, takut mendekati orang sehat, dan lebih suka berada dalam kelompoknya sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Soedarjatmi

dkk (2009) menyatakan bahwa persepsi dan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh penderita kusta adalah tidak mau berobat karena malu, mengisolasi diri, dan putus asa. Begitupun dengan hasil wawancara dengan RS pada 29 September 2014:

“Nanti namanya jangan ditulis ya, ini rahasia. Karena pasien kusta itu biasanya tidak melakukan pengobatan di daerah mereka sendiri. Misal orang Mandangin, mereka tidak akan melakukan pengobatan di Puskesmas Mandangin, tapi malah pergi ke Puskesmas Banyuwangi atau Kamoning. Begitu juga pasien kusta di daerah lain. Ini mereka lakukan agar tidak ketahuan sama orang-orang terdekatnya seperti tetangga.”

Wawancara dengan RS pada 11 Oktober 2014:

“Mereka biasanya dikucilkan, ndak boleh kerja, kalau jualan ndak laku juga. Ini juga masih tetap berlaku pada mantan penderita. Padahal kan mereka sudah sembuh, tapi tetap saja.”

Selain itu, salah satu hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Peters dkk (2013) menyebutkan bahwa kesedihan, frustrasi, hilangnya rasa percaya diri, merendahkan kemampuan diri sendiri, stress, dan putus asa adalah beberapa emosi yang dirasakan akibat kusta.

Di sisi lain, hasil penelitian Setiawan dkk (2014) yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk menyebutkan bahwa mantan penderita kusta justru berpartisipasi dalam program pemberantasan penyakit kusta dan hal ini cukup membantu Dinas Kesehatan setempat. Di Kabupaten Sampang, saat ini juga ada mantan penderita yang sudah bisa membuka diri bagi lingkungannya. Menurut hasil wawancara pada RS tanggal 11 Oktober 2014, terdapat sekumpulan mantan penderita kusta yang sudah mau berkumpul dan mengikuti upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang. Hal ini sejalan

dengan wawancara pada WN (Programer kusta Puskesmas Kamoning) tanggal 11

Februari 2015:

“Mereka yang belum punya pekerjaan biasanya ikut Kelompok Perawatan Diri yang diadakan Dinkes, tapi kalau yang sudah punya pekerjaan seperti berwiraswasta itu biasanya tidak. Mereka bekerja sendiri, kalau sudah kecapean biasanya tubuhnya akan mengalami reaksi pasca pengobatan, seperti keluar bercak merah dan nodul. Dan kalau sudah begitu ya mereka nggak kerja. Istirahat beberapa hari sampai gejalanya hilang, baru mereka bekerja lagi.”

Diantara mereka juga senang, karena bisa melakukan aktivitas seperti rapat dan mengajar. Sebagaimana wawancara dengan AF (mantan penderita kusta) pada 07 November 2014:

“Dulu waktu kena kusta, Alhamdulillah keluarga tidak menjauh. Tapi saya sempat dijaui orang-orang karena penyakit saya itu. Ya saya berusaha bersikap biasa saja, tidak mengasingkan diri. Saya anggap saja mereka tidak mengerti dengan penyakit ini, dengan ikut kegiatan dari dinas saya senang karena merasa ada juga yang memperhatikan.”

Perasaan senang muncul karena mantan penderita tersebut mau menyikapi stigma dengan baik. Kemampuan merespon stigma dan respon negatif dengan baik merupakan perwujudan dalam meregulasi emosi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gross dan Thompson (dalam Prastiti dan Prihartanti, 2012) bahwa kemampuan untuk mengelola sesuatu yang tidak diharapkan menjadi sesuatu yang diharapkan oleh diri sendiri dan tuntutan sekitar merupakan proses regulasi emosi. Proses ini juga terjadi ketika individu mempertahankan emosi yang sudah sesuai dengan harapan lingkungan. Ini merupakan salah satu tanda bahwa mereka memiliki emosi yang sehat, karena mereka mampu menangani emosi, perasaan, dan pikirannya (Salisah, 2012).

Regulasi emosi juga dibutuhkan dalam menangani stress, karena emosi yang tak terkendali dapat menyebabkan kondisi stress hebat muncul sehingga

berdampak serius. Seperti depresi sistem imun dan penurunan regenerasi sistem saraf dan keduanya dapat menghambat proses penyembuhan tubuh (Salisah, 2012). Sedangkan Gross dkk (dalam Prastiti dan Prihartanti, 2012) menjelaskan bahwa regulasi emosi dibutuhkan dalam pencapaian kesejahteraan sebagai perubahan perasaan subjektif yang diekspresikan melalui tindakan atau perilaku. Begitu pula dengan pencapaian kesejahteraan yang diharapkan karena telah terbebas dari stigma negatif yang beredar di masyarakat karena seseorang mampu mengelola apa yang tidak diharapkan menjadi sesuatu yang diharapkan sebagaimana dijelaskan di atas.

Teori tentang regulasi emosi juga terbukti efektif dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rosyidi (2014) yang berjudul Regulasi Emosi Istri yang Tertular HIV/AIDS, hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi yang dilakukan oleh ketiga subjek dapat memberikan dampak positif bagi keadaan fisik, serta psikis subjek dan faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi lainnya adalah faktor religiusitas.

Berdasarkan bahasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Regulasi Emosi pada Mantan Penderita Kusta di Kabupaten Sampang. Dimana regulasi emosi sangat dibutuhkan dalam menghadapi stigma negatif yang beredar di masyarakat.

B. Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang menggunakan metode penelitian kualitatif tentang regulasi emosi pernah dilakukan oleh Fitri (2012) yang berjudul Regulasi

Emosi pada Orang dengan Lupus (Odapus). Lupus merupakan penyakit kerusakan kulit. Regulasi emosi dibutuhkan ketika Odapus berhadapan dengan penyakit lupusnya saat mereka mengharapkan optimalisasi kesehatan dalam hidup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Odapus memiliki hubungan transendental dengan Tuhan serta memiliki dukungan sosial keluarga sebagai salah satu bentuk dari regulasi emosi yang digunakan. Seiring waktu, Odapus yang telah berjuang memiliki cara mengekspresikan emosi positifnya masing-masing.

Penelitian kualitatif lain dilakukan oleh Kusumaningrum (2012) yang berjudul Regulasi Emosi Istri yang Memiliki Suami Stroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri yang memiliki suami stroke mengalami berbagai emosi negatif seperti kaget, stres, tidak sabar, marah, menangis, sedih, dan jengkel. Selain itu, mereka juga memiliki emosi positif seperti sabar, ikhlas, menerima, pasrah, berharap, empati, dan senang.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprisandityas dan Elfida (2012), sebuah penelitian dengan metode kuantitatif dengan judul Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Kecemasan pada Ibu Hamil. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecemasan pada ibu hamil. Semakin baik kemampuan regulasi emosi ibu hamil, maka semakin rendah kecemasan yang dirasakan.

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang akan kami lakukan adalah regulasi emosi pada mantan penderita kusta yang ada di Kabupaten Sampang. Penelitian ini berfokus pada proses regulasi terhadap emosi yang pernah dialami para mantan penderita kusta tersebut. Proses dari regulasi emosi

meliputi lima hal, yaitu *situation selection* (pemilihan situasi), *situation modification* (modifikasi situasi), *attentional deployment* (penyebaran perhatian), *cognitive change* (perubahan kognitif), dan *response modulation* (modulasi respon).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu bagaimana regulasi emosi pada mantan penderita kusta di Kabupaten Sampang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui regulasi emosi pada mantan penderita kusta di Kabupaten Sampang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang psikologi klinis dan sosial.

Manfaat Praktis:

a. Bagi subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pikiran atau *insight* dan sebagai acuan dalam memahami regulasi emosi pada penderita dan mantan penderita.

b. Bagi keluarga subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pikiran atau *insight* bagi para anggota keluarga dalam menambah motivasi dan mempertahankan emosi positif yang ada pada subjek.

c. Bagi lingkungan sosial subjek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pikiran atau *insight* bagi orang-orang yang dalam kesehariannya berhadapan langsung dengan subjek agar lebih memahami emosi yang mereka rasakan akibat kusta sehingga dalam kesehariannya dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman apabila bergaul dengan penderita dan mantan penderita kusta lainnya.

d. Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman terhadap regulasi emosi yang terjadi pada penderita dan mantan penderita dan memberikan penyuluhan sebagai informasi kepada masyarakat tentang kusta.

e. Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi agar masyarakat mengetahui bahwa mantan penderita mengalami emosi dan bagaimana mengatasinya agar bersikap lebih baik sehingga dapat mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap orang yang sedang ataupun sudah mengalami kusta.

f. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber inspirasi bagi penelitian yang akan dilaksanakan dengan tema atau topik yang sama.